

Unit 4

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF

Hairuddin

Pendahuluan

Saudara, marilah kita ingat kembali materi yang disajikan dalam Unit 1, 2, dan 3. Di antara materi-materi sajian tersebut adalah konsep-konsep dan prinsip kontekstual, integratif, dan fungsional. Kajian lebih luas tentang prinsip-prinsip tersebut terdapat dalam pendekatan komunikatif dan kontekstual yang akan dipaparkan pada Unit 4 ini.

Setelah mempelajari Unit 4 ini, diharapkan Anda memiliki kemampuan menjelaskan model pendekatan kontekstual dan komunikatif. Pada hakikatnya kedua pendekatan tersebut saling melengkapi dalam penerapan pembelajaran bahasa.

Jika konsep-konsep ini benar-benar dipahami dan dikuasai, tentu Anda akan dapat menerapkannya dengan baik yang pada gilirannya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia akan tercapai. Akan tetapi, jangan lupa, terapkanlah model-model pembelajaran bahasa yang inovatif ini secara bervariasi.

Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, maka dalam unit ini Anda akan menikmati sajian yang disusun dalam dua subunit berikut ini.

1. Subunit 1 Pendekatan Kontekstual
2. Subunit 2 Pendekatan Komunikatif

Anda dapat mempelajari unit ini dengan menggunakan alat bantu video, web, atau yang lainnya.

Selamat menikmati kajian materi ini, semoga berhasil!

Subunit 1

Pendekatan Kontekstual

Dalam subunit ini Anda akan dapat mempelajari pengertian pendekatan kontekstual, hakikatnya, dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mari kita ikuti dengan cermat paparannya berikut ini.

Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual sebenarnya tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa saja, tetapi digunakan juga dalam pembelajaran Matematika. Pendekatan ini memiliki berbagai nama. Di negeri Belanda dikembangkan dengan istilah *Realistic Mathematics Education (RME)*. Di Michigan berkembang dengan nama *Connected Matematic Project (CMP)*. Di Amerika berkembang dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Inti dari pendekatan ini adalah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dengan harapan agar peserta didik dapat mempelajarinya dengan mudah.

Di Indonesia, ada yang menggunakan istilah “pembelajaran kontekstual” (Nurhadi, 2004), Departemen Pendidikan Nasional menggunakan istilah pendekatan kontekstual (2002). Dalam buku ajar ini digunakan istilah “pendekatan kontekstual.

Berikut ini mari kita ikuti beberapa pengertian pendekatan kontekstual. Johnson (dalam Nurhadi, 2004:12) mengungkapkan sistem kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupannya sehari-hari. Sementara, *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (dalam Nurhadi, 2004:12) merumuskan pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar di sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan persoalan yang ada dalam dunia nyata. Nurhadi (2004:13) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pasda saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya sehari-hari. Bagaimana menurut pendapat Anda? Mungkin Anda sependapat dengan yang disimpulkan dalam buku ajar ini, intinya pembelajaran menurut pendekatan

kontekstual adalah materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk peserta didik bekerja dan mengalami, bukan berupa pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

Hakikat dan Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Beranjak dari pengertian di atas, hakikat pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam pendekatan ini dilibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif seperti yang telah diuraikan pada unit 1 yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik.

Saudara, bagaimanakah karakteristik pendekatan kontekstual itu? Jawabannya, mari kita ikuti paparan para pakar berikut.

Johnson (dalam Nurhadi, 2004:13-14) mengungkapkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual memiliki delapan komponen utama yaitu (1) memiliki hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik. Sementara, *The Northwest Regional Education Laboratory USA* (dalam Nurhadi, 2004:14-15) mengidentifikasi adanya enam kunci dasar pembelajaran kontekstual yaitu (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, (5) responsif terhadap budaya, dan (6) penilaian autentik. Lebih kompleks lagi, karakteristik pendekatan kontekstual yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:20-21) yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) menggunakan berbagai sumber; (7) peserta didik aktif; (8) *sharing* dengan teman; (9) peserta didik kritis; (10) guru kreatif; (11) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, peta, gambar, artikel, dan sebagainya; (12) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, melainkan hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan, dan sebagainya.

Tampaknya karakteristik yang terakhir lebih mudah dipahami dan lengkap. Bagaimana menurut Anda karakteristik mana yang dianggap lebih sederhana dan mudah dipahami? Mungkin Anda pun memiliki pendapat yang sama seperti yang

diungkapkan dalam buku ajar ini yaitu karakteristik yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional lebih lengkap dan mudah dipahami.

Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas

Sesuai dengan komponen yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual, maka sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan tersebut jika menggunakan ketujuh komponen yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan asesmen autentik. Secara garis besar, langkah-langkah penerapan kontekstual di kelas ssebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (komponen konstruktivisme).
2. Laksanakan kegiatan menemukan sendiri untuk mencapai kompetisi yang diinginkan. (komponen inkuiri).
3. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya. (komponen bertanya).
4. Ciptakan masyarakat belajar, kerja kelompok. (Komponen Masyarakat Belajar).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (komponen pemodelan).
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan, agar peserta didik merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu. (komponen refleksi).
7. Lakukan penilaian yang autentik dari berbagai sumber dan cara. (komponen asesmen autentik).

Contoh penerapan dalam pembelajarannya dapat dirancang dalam sebuah RPP berikut ini.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : V (lima)/1 (satu)

Waktu : 6 jam pelajaran (3 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara.

B. Kompetensi Dasar

Berwawancara sederhana dengan nara sumber dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

C. Indikator

1. Menuliskan daftar pertanyaan untuk wawancara sesuai dengan topik tertentu menggunakan kalimat tanya yang benar.
2. Melakukan kegiatan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan bahasa yang santun.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara dengan topik “Palang Merah Indonesia”
2. Peserta didik dapat wawancara berdasarkan daftar pertanyaan dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan bahasa yang santun.
3. Peserta didik dapat menulis laporan hasil wawancara dengan kalimat yang runtut, baik, dan benar.

E. Materi

1. Pertanyaan wawancara
Contoh:
 - a. Apakah tujuan didirikannya PMI, Pak?
 - b. Apa sajakah tugas PMI, Pak?
 - c. Pada saat terjadi bencana, apakah yang harus dilakukan PMI pertama kali, Pak?
 - d. Apakah syarat-syarat menjadi anggota PMI, Pak?
 - e. Bolehkah masuk anggota PMI, bagi yang belum dewasa, Pak?
 - f. Apakah kegiatan PMR, Pak?
 - g. Apakah yang menjadi anggota PMR anak usia sekolah, Pak?
3. Kegiatan Berwawancara
4. Laporan wawancara

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal/Pendahuluan
 - a. Apersepsi
Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan PMI.

Contoh: Nak, sudah pernah mendengar kata PMI? Apa kepanjangan PMI? Apa saja tugasnya? Nah, pada kegiatan pembelajaran kali ini kita berlatih berwawancara, menyusun pertanyaan-pertanyaannya, dan menulis laporannya..

b. Motivasi

Motivasi dapat dilakukan dengan menjelaskan manfaat kalau terampil menyusun pertanyaan untuk wawancara, berwawancara.

Umpamanya: Anak-anak tahu ndak kalau kita terampil menyusun pertanyaan, terampil berwawancara, dan terampil menulis laporannya? Nah, kalau terampil itu semua, anak-anak bisa jadi reporter televisi atau reporter radio. Oleh karena itu, mari kita belajar dan berlatih berwawancara!

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran. Jelaskan secara singkat sesuai dengan tujuan di atas.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan tiga kali pertemuan. Masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran.

Pertemuan pertama (Kita terapkan prinsip pemodelan)

Kita berikan contoh teks wawancara, dan peragaan berwawancara, dengan langkah kegiatan sebagai berikut.

a. Peserta didik diajak membaca contoh teks wawancara berikut ini.

Pewawancara	Pak, apakah yang dimaksud dengan donor darah?
Narasumber	Donor darah artinya kegiatan menyumbangkan darah kepada orang lain yang membutuhkannya.
Pewawancara	Berapakah jumlah orang mendonorkan darahnya setiap hari ke sini, Pak?
Narasumber	Oh, banyak, kira-kira dua ratus orang tiap hari.
Pewawancara	Lalu, darah-darah itu disimpan di mana, Pak?
Narasumber	Ya, di bank darah ini. Darah-darah itu nantinya disimpan di tempat khusus.
Pewawancara	Tempat khusus apa itu, Pak?
Narasumber	Tempatnya di <i>freezer</i> dengan suhu 39 derajat selsius di bawah nol. Ada pula yang disimpan di ruangan pendingin dengan suhu sekitar 4 derajat selsius.

	Setelah itu, masih ada satu tempat lagi, yaitu ditaruh dalam lemari dengan suhu ruangan.
Pewawancara	Apakah semua orang bisa mendonorkan darahnya, Pak?
Narasumber	Oh, tentu saja tidak. Orang yang akan menjadi pendonor harus sudah cukup dewasa, berbadan sehat, dan berat badannya minimal 45 kg.
Pewawancara	Setelah mendapatkan darah, apakah darah itu langsung diberikan kepada orang yang membutuhkannya, Pak?
Narasumber	Tidak, darah itu harus diperiksa dulu untuk memastikan apakah darah itu benar-benar sehat dan terhindar dari bibit penyakit. Gunanya untuk menghindari supaya pasien yang membutuhkan darah tidak tertular penyakit.
Pewawancara	Apakah darah yang didapat setiap hari sudah sebanding dengan orang yang membutuhkannya, Pak?
Narasumber	Oh, belum. Orang yang memerlukan darah selalu lebih banyak daripada darah yang diperoleh setiap hari. Untuk mencukupi kekurangannya, bank darah sering mengunjungi kampus-kampus dan kantor-kantor untuk mencari orang yang mau menyumbangkan darahnya.
Pewawancara	Kalau begitu, nanti kalau saya sudah dewasa, saya juga ingin menjadi pendonor darah.
Narasumber	Bagus itu. Bagaimanapun juga, menyumbangkan darah itu merupakan perbuatan yang mulia.

- b. Peserta didik diajak memperhatikan contoh peragaan wawancara tersebut (bisa lewat kaset video, CD yang sudah disiapkan sebelumnya sebagai model atau langsung seorang guru dan salah seorang peserta didik yang sudah dilatih sebelumnya).
- c. Peserta didik dibagi atas dua kelompok besar. Kelompok I kelompok simulator, kelompok II kelompok pengamat. Kelompok I ditugasi mempersiapkan, minimal dua pasang untuk tampil mensimulasikan kegiatan berwawancara). Kelompok II ditugasi menjadi pengamat dengan dibekali lembar observasi.

- d. Beberapa pasang, secara bergiliran, peserta didik disuruh ke depan kelas untuk memperagakannya.
- e. Kelompok pengamat memperhatikan atau mengamatinya.
- f. Kelompok II menyampaikan hasil pengamatannya. Kelompok I menyanggahnya.
- g. Peserta didik mendengarkan ulasan guru baik tentang peragaan kelompok I maupun hasil pengamatan kelompok II.

(Kegiatan butir c—f, merupakan salah satu wujud penerapan prinsip masyarakat belajar dan bertanya)

3. Kegiatan Akhir/Penutup

a. Refleksi

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan ini digiring dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Umpamanya: Bagaimana anak-anak peragaan dan diskusi kita yang baru berlalu tadi? Menyenangkan, bukan? Bahkan mungkin mengasyikkan? Tapi mungkin juga ada kekurangannya. Di mana kekurangannya? dsb.

b. **Penegasan-penegasan** yang berkaitan dengan tata cara memperagakan, mengamati, serta menyampaikan laporan pengamatan dan menyanggah.

c. **Tindak lanjut** (langsung diteruskan pada pertemuan kedua)

d. Penilaian

Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar pengamatan.

Contoh lembar pengamatan

Nama/Pasangan yang diamati :

Kelas :

No	Aspek yang diamati/dinilai	Ya	Tidak
1	Suara terdengar jelas		
2	Kalimat yang digunakan efektif, runtut		
3	Gerak muka, anggota tubuh sesuai dengan peran yang dibawakannya		
4	Lancar		

Pertemuan kedua (Kegiatan pada pertemuan kedua ini merupakan salah satu wujud prinsip *bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, dan konstruktivisme*)

Pada pertemuan kedua ini peserta didik diajak langsung ke lapangan dengan bekal daftar pertanyaan. Objek observasi disesuaikan dengan kondisi sekolah. Contoh di sini objeknya masih berkaitan dengan PMI, yaitu petugas atau karyawan PMI. Jika tidak memungkinkan ke lapangan kita panggil petugas/karyawan PMI/ narasumbernya. Narasumber betul-betul yang berkaitan dengan topiknya, karena salah satu ciri kontekstual adalah objek yang benar-benar ada dalam kehidupan peserta didik. Daftar pertanyaan diharapkan disusun oleh peserta didik.

Berikut ini contoh daftar pertanyaan untuk wawancara.

- a. Apakah tujuan didirikannya PMI?
- b. Apakah tugas PMI?
- c. Apa sajakah yang dilakukan PMI sebelum terjadi bencana?
- d. Pada saat terjadi bencana apa saja yang dilakukan PMI pertama kali?
- e. Apakah syarat-syarat menjadi anggota PMI?
- f. Apakah bisa menjadi anggota PMI sebelum dewasa?
- g. Apa sajakah yang dilakukan PMR?
- h. Apakah syarat menjadi anggota PMR harus anak usia sekolah?

Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok. Jumlah anggota tiap kelompok, paling banyak lima orang. Tiap kelompok memiliki seorang ketua dan seorang sekretaris. Tiap anggota kelompok mempunyai tugas yang sama yaitu mencatat pokok-pokok isi jawaban narasumber. Ketua atau sekretaris yang mengajukan pertanyaan.

Daftar pertanyaan kelompok mungkin bervariasi, tidak sama. Hal ini tidak menjadi masalah, asalkan masih berfokus pada masalah PMI/PMR.

Pertemuan ketiga (Kegiatan pada pertemuan ini merupakan penerapan prinsip konstruktivisme, bertanya, inkuiri, dan masyarakat belajar).

Kegiatan Inti

- a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan.

- b. Tiap-tiap kelompok menyusun laporan hasil wawancara.
- c. Wakil tiap kelompok, secara bergantian melaporkan hasilnya di depan kelas.
- d. Antarkelompok saling memberikan tanggapan.
- e. Peserta didik memperhatikan komentar guru tentang hasil laporan tiap kelompok.

Kegiatan Akhir/Penutup

- a. **Refleksi**, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang baru berlangsung, memberikan saran-saran demi perbaikan pembelajaran berikutnya, mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan wawancara, dan membuat laporan wawancara.
- b. **Penegasan**, menyimpulkan tatacara yang berkaitan wawancara dan membuat laporan wawancara.
- c. **Tindak lanjut**. Bila 85% dari jumlah peserta didik sudah mencapai nilai 75 (rentang skor 1-100) maka sebagai tindak lanjutnya adalah pengayaan berupa tugas mencatat pokok-pokok isi wawancara dalam acara televisi atau radio. Bila $\leq 85\%$, maka tindak lanjutnya adalah perbaikan di kelas dengan mengulangi materi yang sama. Kegiatan perbaikan ini bisa menggunakan tutor sebaya.
- d. **Penilaian**

Penilaian berlangsung selama proses dan hasil laporan kelompok secara tertulis.

Penilaian selama proses menggunakan lembar pengamatan, seperti contoh berikut.

Nama/Kelompok :

Kelas :

No	Aspek yang diamati/dinilai	Ya	Tidak
1	Gerak-gerak menunjukkan sikap sopan, simpatik		
2	Menggunakan kalimat efektif dan mudah dipahami		
3	Kalimat yang diajukan runtut		
4	Suara jelas		
5	Semua isi pertanyaan sesuai dengan topik		

Penilaian hasil laporan dapat mengikuti kriteria yang sama dengan kriteria penilaian menulis, seperti contoh berikut.

Nama/Kelompok :

Kelas :

No	Aspek yang dinilai	Skor	Skor Peserta Didik
1	Kelengkapan isi laporan	10-30	
2	Sistematika (keruntutan isi)	5-20	
3	Kefektifan kalimat	5-20	
4	Ketepatan pilihan kata	5-20	
5	Ketepatan penulisan dan penggunaan tanda baca	5-10	
	Jumlah		

Keterangan:

Butir 1, beri skor 30 jika isi lengkap, 20 jika 40%-70% lengkap, 10 jika \leq 39%

Butir 2, beri skor 20 jika \geq 91% yang runtut, 15 jika 70%-90%, 10 jika 26%-69%, 5 jika \leq 25%.

Butir 3, beri skor 20 jika \geq 91% kalimat yang efektif, 15 jika 70%-90% 10 jika 26%-69%, 5 jika \leq 25%

Butir 4, beri skor 20 jika \geq 91% pilihan kata yang tepat, 15 jika 70%-90%, 10 jika 26%-69%, 5 jika 26%-69%,

Butir 5, beri skor 10 jika yang benar 100%, 90 jika 90%, 8 jika 80%, 70 jika 70%, 6 jika 60%, 5 jika 50%, 4 jika 40%, 3 jika 30%, 2 jika 20%, 1 jika \leq 10%

Kriteria dan pembobotan di atas tidak mutlak, bergantung pada kondisi, tujuan pembelajaran dan kesepakatan kelompok guru bidang studi, atau kelompok kerja guru, kesepakatan di sekolah.

G. Sumber dan Media

1. Sumber : Buku Cinta Bahasa Kita Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas 5
hal 139—146
2. Media : Video/ VCD player

Prinsip asesmen autentik sudah nampak pada prosedur penilaian pada contoh penerapan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pokok pendekatan kontekstual, yaitu penilaian dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian hasil yang berupa laporan tertulis.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskan kesimpulan ketiga pengertian pendekatan di atas!
2. Di antara ketujuh komponen utama, yang manakah yang menggiring peserta didik ke arah menghargai pendapat temannya?
3. Jelaskanlah, mengapa dalam pembelajaran sangat diperlukan contoh atau model!

Pedoman Jawaban Latihan

Jika telah selesai, periksalah hasil latihan Anda dengan memperhatikan rambu-rambu jawaban berikut ini!

1. Pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar mudah dipahami dengan baik oleh peserta didik.
2. Komponen masyarakat belajar. Dalam komponen ini terkandung pengertian bahwa pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, peserta didik diarahkan untuk menghargai pendapat orang lain.
3. Contoh atau model sangat diperlukan dalam pembelajaran agar peserta didik dengan mudah memahami bahan ajar.

Rangkuman

Inti pembelajaran menurut pendekatan kontekstual adalah materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik.

Komponen utama dalam pembelajaran menurut pendekatan kontekstual adalah: (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) asesmen autentik. Berdasarkan ketujuh komponen utama inilah penerapan pembelajaran dilaksanakan di kelas.

Tes Formatif 1

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Rumusan pembelajaran yang sifatnya khusus pada pendekatan kontekstual menggunakan istilah
 - A. CTL
 - B. CMP
 - C. RME
 - D. CMP dan RME
2. Komponen yang mengarahkan peserta didik menyadari dirinya telah belajar terdapat pada....
 - A. *questioning*
 - B. *inquiry*
 - C. *reflection*
 - D. *modeling*
3. Langkah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dapat membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya merupakan inti pokok dari komponen....
 - A. asesme autentik
 - B. refleksi
 - C. pemodelan
 - D. konstruktivisme

4. Memberikan contoh-contoh dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam komponen....
 - A. refleksi
 - B. pemodelan
 - C. bertanya
 - D. konstruktivisme

5. Merumuskan teori berdasarkan hasil pengamatan terdapat dalam komponen....
 - A. inkuiri
 - B. bertanya
 - C. refleksi
 - D. pemodelan

6. Langkah belajar yang bertujuan agar peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya terdapat pada komponen....
 - A. konstruktivisme
 - B. bertanya
 - C. masyarakat belajar
 - D. penilaian autentik

7. Komponen yang mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan informasi dalam proses pembelajaran adalah....
 - A. bertanya
 - B. refleksi
 - C. inkuiri
 - D. pemodelan

8. Pendidikan Matematika yang realitas dikembangkan di
 - A. Amerika
 - B. Belanda
 - C. Michigan
 - D. Indonesia

9. Salah satu karakteristik pendekatan kontekstual diungkapkan pakar/lembaga adalah....
 - A. penilaian yang sebenarnya
 - B. menggunakan berbagai sumber

- C. guru kreatif
- D. memiliki hubungan yang bermakna

10. Belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri merupakan salah satu prinsip yang terdapat dalam komponen....
- A. inkuri
 - B. bertanya
 - C. konstruktivisme
 - D. masyarakat belajar

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Subunit 2. **Selamat untuk Anda !** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali Subunit 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Pendekatan Komunikatif

Saudara, pada Unit 1 dan 2 sudah disinggung-singgung seputar Pendekatan Komunikatif, walaupun serba singkat. Pada subunit ini, Anda akan diajak untuk mempelajari materi tersebut secara lebih mendalam, yaitu meliputi: konsep pendekatan komunikatif, ciri-ciri dalam pembelajaran, peran peserta didik, peran guru, peran materi ajar, metodologi, dan contoh pembelajarannya. Agar dapat memahani kajian ini dengan baik, silakan Anda cermati uraian berikut.

Konsep Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Zuchdi dan Budiarsih, 1996/1997:33-34). Hal ini sesuai dengan yang dituntut baik oleh Kurikulum 1994 maupun oleh Kurikulum 2004, bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak lagi untuk menciptakan bagaimana peserta didik memahami tentang bahasa, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulisan.

Komsep kompetensi komunikatif membedakan komponen bahasa menjadi dua bagian, yaitu kompetensi dan performansi atau unjuk kerja. Selanjutnya, kedua bagian ini dibedakan lagi dalam dua versi, yaitu versi lemah dan versi kuat. Yang dimaksud dengan versi lemah adalah perbedaan kemampuan kompetensi dengan performansi pada diri seseorang. Dengan kata lain, kompetensi berbahasa seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap performansi berbahasanya atau sebaliknya.

Pengetahuan kebahasaan bertalian dengan pengetahuan penutur terhadap bahasa sebagai suatu sistem dan merupakan kemampuan potensial dalam diri penutur. Melalui kemampuan potensial ini penutur dapat menciptakan tuturan-tuturan, biasanya berupa kalimat-kalimat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kompetensi linguistik merupakan daya dorong untuk berbahasa secara kreatif.

Pandangan tersebut diperluas oleh para pakar dari versi kuat. Dalam versi ini, Chomsky beserta pakar-pakar pembelajaran yang lain seperti Hymes pada tahun 1971, dan Howatt dalam Richard dan Rogers (1986: 660) mengungkapkan bahwa

penguasaan gramatika termasuk satu kompetensi berbahasa seseorang. Di samping itu, ditekankan pula bahwa performansi berbahasa seseorang didukung oleh kompetensi kebahasaannya. Pendapat ini membuka peluang masuknya unsur sosiokultural dalam telaah linguistik, karena bahasa bukan saja dipandang sebagai kemampuan penutur secara individual, melainkan dihubungkan dengan dapat diterima atau tidaknya oleh mitra bicara. Oleh karena itu, kompetensi di bidang kebahasaan adalah juga sebagai kompetensi komunikatif.

Proses performansi kebahasaan biasanya diartikan sebagai kegiatan verbal yang berkaitan dengan proses pengungkapan. Sebagai bagian dari proses pengungkapan, performansi kebahasaan mengandung ciri-ciri sosiokultural khusus yang mewarnai bahasa seseorang. Performansi kebahasaan sering dikenal sebagai pemakaian bahasa secara aktual dalam situasi konkret. Jadi pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan mengunjukkan dalam kegiatan berbahasa, baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi yang nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah keterkaitan dan interelasi antara kompetensi gramatikal atau pengetahuan kaidah-kaidah bahasa dengan kompetensi sosiolinguistik atau atauran-aturan tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur masyarakat. Kompetensi komunikatif hendaknya dibedakan dengan performansi komunikatif karena performansi komunikatif mengacu pada realisasi kompetensi kebahasaan beserta interaksinya dalam pemroduksian secara aktual dengan pemahaman terhadap tuturan-tuturan. Oleh sebab itu, seseorang yang dikatakan memiliki kompetensi dan performansi berbahasa yang baik hendaknya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik dalam pemroduksian (berbicara dan menulis/mengarang) maupun dalam pemahaman (membaca dan menyimak/mendengarkan).

Konsep kompetensi komunikatif menurut Cambell dan Wales, Hymes, dan Munby (dalam Omaggio, 1986:7) meliputi kompetensi gramatika, sosiolinguistik, kewacanaan, dan kompetensi strategi. Keempat konsep kompetensi komunikatif ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kompetensi gramatikal mencakup kemampuan seseorang menguasai kaidah-kaidah, aturan-aturan, atau rumus-rumus ketatabahasa. Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penguasaan kaidah dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ortologi..

Kompetensi sosiolinguistik mencakup pemahaman dan penguasaan terhadap aspek-aspek komunikasi bahasa. Di dalamnya tercakup kemampuan memahami penutur, isi komunikasi, alat penyampaian pesan, tujuan komunikasi, dan siapa mitra komunikasinya. Dengan kata lain, kompetensi sosiolinguistik berkaitan dengan kemampuan seseorang memahami aspek tujuan berkomunikasi, ragam bahasa yang digunakan, diksi, serta nuansa-nuansa lain yang berkaitan dengan aspek sosial dan bahasa.

Kompetensi kewacanaan berkaitan erat dengan pemahaman dan penguasaan seorang penutur bahasa terhadap aspek fisik serta mental bahasa. Yang dimaksud dengan aspek fisik adalah aspek tuturan, lisan maupun tulisan, dari tataran kalimat, paragraf, hingga wacana. Sementara, aspek mental bahasa berkaitan dengan makna, nuansa, dan rasa bahasa.

Kemampuan untuk mengolah informasi sehingga menjadi sebuah wacana yang dipahaminya menjadi informasi yang dikemukakan kepada orang lain, juga ditentukan oleh strategi berpikir. Dalam konsep kompetensi berbahasa, hal ini disebut kompetensi strategi. Kompetensi ini berkaitan dengan keterkaitan antara kemampuan berbahasa dengan berpikir.

Kaitan tentang hubungan antara berbahasa dengan kemampuan berpikir merupakan konsep psikolinguistik. Secara garis besarnya, terdapat tiga pendapat tentang hubungan antara kemampuan berpikir dengan kemampuan berbahasa, yaitu (1) kemampuan berbahasa tidak memiliki hubungan dengan kemampuan berpikir, (2) kemampuan berbahasa pada dasarnya identik dengan kemampuan berpikir, (3) kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir memiliki keterkaitan, akan tetapi antara keduanya tidak identik (Ali, dkk., 1994:33).

Rumusan pendapat pertama diungkapkan oleh Jarsild, dkk. (dalam Ali, dkk. 199:34). Yang mengemukakan bahwa antara berbahasa dan berpikir tidak terdapat hubungan kausal. Bahasa hanyalah merupakan alat untuk membantu pikiran, membedakan, dan mempertajam konsep-konsep. Oleh karena itu perkembangan berpikir seseorang tidak terkait dengan kemampuan berbahasanya.

Pendapat yang kedua dikemukakan oleh Laird (dalam Ali, dkk. 199:34) menyatakan bahwa manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dengan bahasanya. Oleh karena itu, Laird menambahkan untuk memisahkan kegiatan berpikir dengan kegiatan berbahasa merupakan sesuatu yang mustahil. Tidak ada penalaran tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa penalaran karena keduanya identik.

Pendapat yang mendukung bahwa antara berbahasa dan berpikir memiliki keterkaitan timbal balik, tetapi keduanya tidak identik adalah para ahli psikologi dan psikolinguistik. Fyle (dalam Ali, dkk. 1994:36) yang merujuk pada hasil penelitian

Bullock pada tahun 1975 menyimpulkan bahwa bahasa merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan kognitif. Bahasa dipandang sebagai sarana aktivitas simbolik. Dengan bahasa manusia dapat merefleksikan kehidupannya, menerjemahkan, dan mentransformasikan pengalamannya.

Bagaimana menurut pendapat Anda? Setuju pendapat pertama, kedua, atau ketiga? Ungkapkan alasannya!

Ciri-ciri Pendekatan Pembelajaran Komunikatif

Brumfit dan Finocchiaro (dalam Richards dan Rogers, 1986:87) mengungkapkan ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah (1) makna merupakan hal yang terpenting, (2) percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal, (3) kontekstualisasi merupakan premis pertama, (4) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, (5) komunikasi efektif dianjurkan, (6) latihan penubihan atau *drill* diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan, (7) ucapan yang dapat dipahami diutamakan, (8) setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik, (9) segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal, (10) penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak, (11) terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik, (12) membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal, (13) sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi, (14) komunikasi komunikatif merupakan tujuan, (15) variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi, (16) urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar, (17) guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu, (18) bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba, (19) kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan, (20) peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis, (21) guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didinya, dan (22) motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Peran Peserta Didik dalam Proses Belajar-Mengajar

Robin dan Thompson (dalam Tarigan, 1990:201) mengemukakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif adalah: (1)

selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat, (2) berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif, (3) tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi, (4) selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi, (5) frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi, dan (6) selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar

Berdasarkan konsep pendekatan komunikatif, guru bukanlah penguasa tunggal dalam kelas. Guru bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar, akan tetapi guru juga sebagai penerima informasi dari peserta didik. Jadi pembelajaran didasarkan atas multi sumber. Sumber pembelajaran adalah guru, peserta didik, dan lingkungan. Lingkungan terdekat adalah kelas.

Chandlin (dalam Tarigan, 1990:201) menyebutkan dua peran guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu (1) pemberi kemudahan dalam proses komunikasi antara semua peserta didik dalam kelas, antara peserta didik dengan kegiatan pembelajaran, serta teks atau materi dan (2) sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar-mengajar.

Implikasi dari kedua peran di atas menimbulkan peran-peran kecil lainnya, yaitu peran sebagai pengorganisasi, pembimbing, peneliti, dan pembelajar dalam proses belajar-mengajar.

Peran Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dipersiapkan setelah guru mengadakan suatu analisis kebutuhan peserta didik. Keanekaragaman kebutuhan peserta didik ini ditampung guru dan dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Implikasi dari keadaan ini adalah aktivitas peserta didik dalam kelas berorientasi pada peserta didik.

Kedudukan materi pembelajaran ditekankan pada sesuatu yang menunjang komunikasi peserta didik secara aktif. Ada tiga jenis materi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) materi yang berdasarkan teks, (2) materi yang berdasarkan tugas, dan (3) materi yang berdasarkan bahan yang otentik (Tarigan, 1989).

Metodologi Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Komunikatif

Tarigan (1989:285) mengungkapkan bahwa metode-metode pembelajaran bahasa komunikatif dilandasi oleh teori pembelajaran yang mengacu pada tiga prinsip, yaitu (1) prinsip komunikasi, kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata mampu mengembangkan proses pembelajaran dan (2) prinsip tugas, kegiatan-kegiatan tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dapat mengembangkan proses pembelajaran. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, Tarigan (1989: 195) mengungkapkan materi pembelajaran bahasa hendaknya memungkinkan dapat diterapkannya metode permainan, simulasi, bermain peran, dan komunikasi pasangan.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mewujudkan metode-metode tersebut adalah teknik drama.

Penggunaan teknik drama dalam pembelajaran bahasa merupakan upaya guru-peserta didik untuk “mengalami” secara langsung proses pembelajaran bahasa melalui peniruan. Diharapkan melalui pengalaman langsung tersebut tercipta komunikasi yang ideal antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Masing-masing anggota kelas memiliki peran-peran tertentu sesuai dengan tuntutan drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah (1994:159) bahwa dengan berteater peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara maksimal, berekspresi, dan berakting, di samping memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain sehingga tidak merasa jenuh dalam proses belajar-mengajar.

Latihan

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang materi subunit 2, kerjakan latihan berikut ini!

1. Jelaskanlah perbedaan yang berkaitan dengan komponen bahasa berdasar konsep pendekatan komunikatif!
2. Bilamanakah seseorang dapat dikatakan mempunyai kompetensi dan performansi yang baik?
3. Dari 22 butir ciri penerapan pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif yang Anda baca, aspek keterampilan berbahasa mana yang tidak tampak secara jelas!
4. Mengapa guru dikatakan juga berperan sebagai pembelajar dalam proses pembelajaran pendekatan komunikatif? Jelaskanlah!

5. Jelaskanlah keuntungan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan teknik drama!

Jika sudah selesai mengerjakan latihan di atas, selanjutnya bandingkan hasil kerja kelompok Anda dengan kunci jawaban berikut.

Pedoman Jawaban Latihan

1. Perbedaan versi lemah dan versi kuat sebagai berikut. Versi lemah beranggapan bahwa kompetensi kebahasaan seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap performansi berbahasanya. Versi kuat beranggapan bahwa kompetensi kebahasaan seseorang berpengaruh terhadap performansi berbahasanya.
2. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi dan performansi yang baik jika seseorang itu mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya baik dalam berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.
3. Dari 22 butir ciri penerapan pendekatan komunikatif yang tidak tampak dengan jelas adalah keterampilan menyimak.
4. Peran guru dikatakan juga sebagai pembelajar karena pada hakikatnya pada saat peserta didik berdiskusi, guru pun pada hakikanya sedang belajar bagaimana cara belajar peserta didiknya. Pada saat pembelajaran berbicara, berpidato, bermain peran, dengan penugasan secara spontanitas, di samping guru berperan sebagai pengorganisasi, peneliti, pembimbing juga sebagai pembelajar karena pada saat itu guru memperoleh informasi dari peserta didiknya.
5. Keuntungan yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknik drama adalah mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pikiran/perasaan secara maksimal, berekspresi, berakting, dan bermain sehingga tidak merasa bosan atau jenuh.

Rangkuman

<p>Konsep kompetensi komunikatif meliputi kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, kewacanaan, dan strategi. Kompetensi gramatikal mengacu pada kemampuan seseorang terhadap kaidah-kaidah bahasa. Kompetensi sosiolinguistik mencakup kemampuan pemahaman terhadap penutur, isi pesan komunikasi, alat penyampai, tujuan, dan mitra bicara. Kompetensi kewacanaan berkaitan dengan penguasaan seseorang terhadap aspek tuturan yang berupa kalimat, paragraf, dan</p>

wacana. Kompetensi strategi mencakup kemampuan seseorang mengolah informasi menjadi sebuah wacana.

Kegiatan komunikasi yang disajikan hendaknya yang betul-betul diperlukan peserta didik. Untuk mendorong peserta didik mau belajar hendaknya guru memberikan kegiatan belajar yang bermakna. Peran guru adalah sebagai pengorganisasi, pembimbing, peneliti, dan pembelajar. Materi pembelajaran hendaknya dapat memungkinkan diterapkannya metode permainan, simulasi, bermain drama, dan komunikasi pasangan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menerapkan metode tersebut adalah teknik drama. Materi pembelajaran bahasa berperan menunjang komunikasi peserta didik secara aktif. Penekanan pendekatan komunikatif adalah penyajian materi dan kegiatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran lebih difokuskan pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Pelaksanaannya di kelas keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis mendapat perhatian yang serius.

Tes Formatif 2

Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Kemampuan seseorang menerapkan ejaan dengan benar dalam tulisannya termasuk kompetensi
 - A. gramatikal
 - B. sosiolinguistik
 - C. kewacanaan
 - D. strategi
2. Keterampilan peserta didik dalam menyusun pengamatannya menjadi wacana laporan merupakan wujud kompetensi
 - A. gramatikal
 - B. sosiolinguistik
 - C. kewacanaan
 - D. strategi
3. Kemampuan peserta didik memilih ragam bahasa dengan tepat sesuai dengan kondisi mitra bicaranya termasuk kompetensi
 - A. gramatikal
 - B. sosiolinguistik

- C. kewacanaan
 - D. strategi
4. Bahasa adalah faktor utama dalam proses pembelajaran kemampuan kognitif yang merupakan hasil penelitian
- A. Fyle
 - B. Bullock
 - C. Laird
 - D. Jarsild
5. Kemampuan berbahasa tidak ada hubungannya dengan kemampuan berpikir adalah pendapat yang diungkapkan oleh
- A. Jarsild
 - B. Ali
 - C. Laird
 - D. Fyle
6. Bahasa identik dengan pikiran. Pernyataan ini dikemukakan oleh
- A. Jarsild
 - B. Ali
 - C. Laird
 - D. Fyle
7. Pembelajaran berbicara harus berpusat pada fungsi komunikatif dan bukan dihafalkan. Pernyataan ini terdapat pada
- A. peran peserta didik dalam proses belajar-mengajar
 - B. peran guru dalam proses belajar-mengajar
 - C. ciri pembelajaran bahasa yang komunikatif
 - D. peran materi pembelajaran
8. Tidak merasa malu jika membuat kesalahan dalam berbahasa. Ungkapan ini terdapat pada
- A. peran peserta didik dalam proses belajar-mengajar
 - B. peran guru dalam proses belajar-mengajar
 - C. ciri pembelajaran bahasa yang komunikatif
 - D. peran materi pembelajaran

9. Masing-masing peserta didik memiliki peran tertentu. Pernyataan ini ditemui pada ...
- metodologi pembelajaran
 - peran guru dalam proses belajar-mengajar
 - peran peserta dalam proses pembelajaran
 - peran materi dalam proses pembelajaran
10. Berikut ini merupakan kompetensi utama yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif, **kecuali**
- menguasai kebahasaan
 - terampil menyimak
 - terampil berbicara
 - terampil membaca

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat pada bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Subunit 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 – 79% = cukup

< 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan Unit selanjutnya. Selamat untuk Anda ! Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Subunit 2 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. D, karena CMP dan RME khusus untuk Matematika.
2. C, karena salah satu pemahaman yang terkandung dalam komponen reflection adalah para peserta didik merasa bahwa pada hari ini sudah belajar sesuatu.
3. D, karena salah satu prinsip komponen konstruktivisme adalah peserta membangun sendiri pemahamannya.
4. B, karena komponen pemodelan ada anggapan bahwa bahan ajar akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik kalau guru memberikan model atau contoh-contoh dalam proses belajar-mengajar.
5. A, karena salah satu tahap yang harus dilakukan pada komponen inkuiri adalah merumuskan teori berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan.
6. C, karena pada komponen masyarakat belajar kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berdiskusi. Salah satu kegiatan berdiskusi adalah menyampaikan pendapat.
7. A, salah satu tujuan bertanya adalah untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu jawaban yang tepat adalah A.
8. B, karena di Belanda dikembangkan pembelajaran kontekstual untuk mata pelajaran matematika yang diberi nama *Realistic Mathematic Education* disingkat RME.
9. A, karena pernyataan penilaian ada pada ketiga pakar/lembaga yang mengungkapkan tentang karakteristik pendekatan kontekstual.
10. C, karena salah satu prinsip belajar dalam komponen konstruktivisme adalah bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri.

Tes Formatif 2

1. A, karena ejaan merupakan salah satu aspek materi kajian gramatikal.
2. D, karena menyusun memerlukan olahpikir. Olahpikir merupakan kegiatan dalam komponen strategi.
3. B, karena dalam komponen sosiolinguistik mencakup juga penggunaan alat penyampai pesan yaitu bahasa. Dalam kaitan ini penutur dituntut untuk terampil memilih ragam bahasa yang tepat dan sesuai dengan kondisi mitra bicaranya.
4. B, sudah jelas.
5. A, sudah jelas.

6. C, sudah jelas.
7. C, sudah jelas.
8. A, lihat butir peran peserta didik.
9. A, karena salah satu prinsip teknik drama berkaitan dengan pembagian peran.
10. A, karena kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa menurut pendekatan komunikatif adalah anak dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Wujud kegiatan berkomunikasi antara lain adalah menyimak, berbicara, dan membaca.

Daftar Pustaka

- Ali, Barhaya. 1986. *Kompetensi Komunikatif Sebagai Salah Satu Model Pendekatan Pengajaran Bahasa: "Suatu Tinjauan"*. Makalah disampaikan pada diskusi ilmiah dalam rangka Bulan Bahasa di FPBS IKIP Padang. 28 Oktober 1986, Padang: FPBS IKIP Padang.
- Depdikbud. 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Omaggio, Alce C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Intruction*. Boston:Maschusettes: Heinle and Heinle Publishers, Inc.
- Richard, Jack C. dan Rogers, Theodore S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1999. *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuchdi, Umiyati. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

Glosarium

Aktual	: betul-betul ada
Artikel	: karya tulis lengkap dalam surat kabar atau majalah.
Autentik	: asli
Efektif	: berhasil guna
Identik	: sama benar
Gramatika	: tatabahasa
Karakteristik	: mempunyai sifat khas.
Kompetensi	: kemampuan
Konkret	: nyata
Linguistik	: ilmu bahasa
Mengidentifikasi	: menetapkan identitas.
Performans	: unjuk kerja, kinerja, penampilan
Potensial	: mempunyai kekuatan
Sosiokultural	: budaya masyarakat
Simulasi	: metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam tiruan, mirip dengan keadaan yang sebenarnya
Sosiolinguistik	: ilmu bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial
Strategi	: siasat, rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus.
Verbal	: lisan
Versi	: menurut, anggapan